



KAJIAN KINERJA KEUANGAN BPR – ETAP DI JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN ECONOMIC VALUE ADDED

Oleh :
Edy Sukarno

ABSTRACT

This research aims to try to apply an alternative of EVA (Economic Value Added) method as a measurement of financial performance in the Conventional Rural Banks (BPR) industry. The motive of examining other alternatives because until now BPR financial performance measurement is still using a normative approach - Regulation of the Financial Services Authority (POJK) in the form of financial ratios. However, phenomenal happening reference numerals are not rigid. Some benchmark financial performance ratios such as ROA and Operational Expenses to Revenues (BOPO) applied during this magnitude resembles a commercial bank, whereas both business size are different. BPRs assume this spirit is still rough guide and constantly still in the process of looking for the best practices formulation. Empirically, this study calculating Economic Value Added (EVA) and using purposive sampling at 30 BPR in West Java for period 2013-2015 with the following criteria: (1) The total combined assets under \$ 10 billion, (2) has information of financial ratios in 2013 -2015, (3) the results of the processing of statistical data meets the assumptions of classical test. In a panel data analysis here used 3 regression model, the model of common effect, fixed effect and random effect. Results of this research by F-test showed that all independent variables partially made a significant influence on the dependent variable EVA and by t-test showed that the independent variable EAT showed positive and significant effect on the variable EVA, but independent variable DER, CAR and DPK showed no significant effect on variable EVA. Prospects for implementing EVA method will lightened administratively in the measurement of BPR's financial performance and potentially stimulate management tasks to focus on core banking activities.

Keywords: financial performance, EVA, CAR, DER, DPK **JEL Classification:** G21, G28

I. PENDAHULUAN

Kelompok usaha sangat diharapkan sebagai motor utama penggerak pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pedesaan, selain karena bisa mengurangi kesenjangan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan, juga bisa berperan sebagai pendorong diversifikasi kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian di pedesaan (Tambunan 2012). Salah satu jenis kelompok usaha yang menjelma menjadi lembaga keuangan mikro yakni bank perkreditan rakyat (BPR). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 20/POJK.03/2014 Tentang Bank Perkreditan Rakyat di Bab I Pasal 1 angka 1 disebutkan BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai perbankan.

Kontribusi BPR terhadap perbankan nasional dalam penyaluran kredit terbilang masih rendah, baik

dari sisi nominal maupun jumlah debitur, yang berarti potensi dan peluangnya masih cukup besar. Untuk bisa mengetahui dinamika BPR, maka salah satu caranya dengan mengkaji pada sistem informasi manajemen (SIM) yang bersangkutan. Dalam hal ini SIM diartikan sebagai rangkaian tindakan yang terkait dengan penyerapan data mentah dari berbagai sumber, mengelola data tersebut menjadi informasi berguna, dan menyebarkan informasi tersebut kepada para pemakai dalam bentuk yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (Certif).

Tantangan SIM yang tipikal dalam BPR yakni pertama, informasi acapkali tidak tepat waktu; kedua, tidak semua informasi akurat; ketiga, mendapatkan informasi mahal dan membutuhkan usaha keras karyawan; keempat, beberapa informasi tidak tersedia atau sangat sulit diperoleh dan kelima, yang terpenting bahkan jika tersedia, informasi tidak dimanfaatkan. Salah satu informasi penting bagi BPR ialah laporan keuangan. Dalam Standar Akuntansi

* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perbanas Institute

Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Seiring dengan kian kompleksnya usaha, tingkat risiko yang melingkupinya dan sebagai konsekuensi kemajuan informasi serta teknologi, implikasinya BPR perlu mengidentifikasi permasalahan yang akan/mungkin timbul dari operasionalnya. Hasil akhir penilaian kinerja keuangan BPR, bagi manajemennya dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menetapkan strategi dan kebijakan yang akan datang, sedangkan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) digunakan sebagai sarana pengawasan terhadap pengelolaan BPR oleh manajemen.

Berbagai asumsi, metode dan istilah-istilah yang bersifat teknis diterapkan di dalam pengukuran kinerja keuangan BPR. Oleh karena itu kinerja keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasar pada metode, dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan agar tujuan/maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat tersebut bisa dicapai. Masalahnya sekarang ini masih terdapat beberapa asumsi dalam komponen ukuran kinerja keuangan yang ditetapkan oleh OJK sifatnya belum rigid. Contohnya, *benchmark* untuk *capital adequacy ratio* (CAR) semula ditetapkan 5% terus berubah 8% dan berubah lagi 12%. *return on asset* (ROA) awalnya diisyaratkan 1,25% kini diharapkan 1,5%. Indikator lain yang terkait dengan profitabilitas yakni rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) semula diarahkan 93,75% kini 81%. Dari dimensi permodalan juga terdapat perubahan, dulu pendirian BPR cukup Rp50 juta terus berubah jadi Rp500 juta, dan sejak 2015 berbasis zona, yakni zona 1 Rp14 milyar, zona2 Rp8 milyar, zona 3 Rp6 milyar dan zona 4 Rp4 milyar.

Di samping itu, jika membandingkan konten struktur modal (*liabilities*) antara bank umum dan BPR berbeda signifikan, namun mengapa konsep LDR dan CAR menggunakan *benchmark* yang sama? *Benchmarking* yang demikian ini berbeda benar spiritnya apabila dianalogikan dengan Konsep

Analisis Kebangkrutan model Altman's Z Score, di model ini upaya mencari bentuk idealnya via riset yang panjang, sifatnya *trial and error*, dilakukan perubahan-perubahan di seputar koefisien dari formula Z nya. Kita sadari bagaimanapun acuan rasio-rasio keuangan yang ditetapkan OJK merupakan *regulatory policy*, artinya maksud dibuatnya ketentuan tersebut untuk dipergunakan mengatur kewajiban komunitas BPR dalam upaya mencapai suatu *goal* pemerintah. Oleh karena itu Peraturan yang terkait dengan kinerja keuangan BPR seyogyanya memiliki asas konsistensi, tidak bermakna ganda, dan mudah dimengerti. Tidak berlebihan kiranya jika asas konsistensi ini perlu digaris bawahi, sebab dalam implementasi setiap *regulatory policy*, peraturan yang bersangkutan akan senantiasa dipakai sebagai dasar hukum dalam aturan-aturan operasionalnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang memicu perubahan suatu paradigma, Akira Iida mengemukakan: "*The factors triggering paradigm changes are normally the changes in the determinants of the paradigm, namely, values, market forces, political events, technological innovations and so on. In addition, a change in one of the contents of the paradigm can caused a changes in another of the contents through the causal relationship among the contents of the paradigm that trigger the stimulus on market forces, the change in political will and / or for technological innovations.*"

Fenomena mudahnya terjadi perubahan terhadap acuan (*benchmark*) ini tentu menjadi hal yang mengusik dalam kegiatan bisnis BPR. Kemampuan BPR untuk berinovasi tergantung pada sumber daya pengetahuan. Kemampuan ini dapat dimanfaatkan dengan memfasilitasi berbagi pengetahuan dan daya serap dalam konteks usaha kecil dan menengah (Wuryaningrat 2013). Penerapan prinsip-prinsip praktik terbaik (*best practices*) adalah mutlak guna terwujudnya entitas BPR yang menguntungkan, maju dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi baik secara teoretis, metodologis, maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini telah menginisiasi penggalan dimensi-dimensi rasio dan jumlah modal yang peka dirubah oleh otoritas keuangan, meniti diakomodirnya teknik evaluasi dan pengukuran kinerja keuangan yang lebih pragmatis. Penelitian ini dilakukan ketika terjadi fenomena kontekstual di industri BPR terkait dengan patokan ukuran-ukuran kinerja keuangannya. Dengan kata lain, riset ini juga

dimaksudkan sebagai literasi keuangan untuk menginspirasi lahirnya “*ideal benchmark rules of thumb*” bagi industri BPR.

Dilihat dari metode penelitian yang biasa dipakai para peneliti, penggunaan disain eksperimen sudah lazim. Namun karena penelitian seperti ini belum pernah dilakukan untuk tatanan industri BPR di Indonesia, maka penggunaan disain eksperimental dalam penelitian ini bisa membawa implikasi krusial bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, material telaahan dengan titik fokus *benchmark* kinerja keuangan akan menginspirasi pengembangan material pada bidang lainnya, misalkan sistem penganggaran bank, analisis side streaming dalam kredit sindikasi dan sebagainya.

Secara umum implikasi praktis penelitian ini berkaitan dengan perlunya metode pembandingan dalam tolok ukur kinerja keuangan BPR yang kondusif bagi manajemen, sekaligus akomodatif terhadap aspirasi pemegang sahamnya sehingga industri BPR bisa bertumbuh maju, lebih berperan dalam ranah keuangan mikro dan sektor informal.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

II.1 *Economic Value Added (EVA)*

Jiambalvo (2010) mengemukakan *Economic Value Added (EVA)* merupakan suatu pendekatan untuk menyelesaikan masalah kelebihan dan kekurangan investasi menyertakan penggunaan suatu ukuran kinerja. Tolok ukur kinerja keuangan ini lebih populer karena simple. EVA dewasa ini sebagai salah satu konsep manajemen yang cukup dikenal luas di lingkungan dunia bisnis, di mana dalam pengambilan keputusan berinvestasi menelaah nilai korporat dari laporan keuangannya. EVA dipopulerkan oleh sebuah korporasi konsultan keuangan ternama Stern Stewart & Co. yang berada di New York, Amerika Serikat (Garrison, Ray J. dkk 2012).

EVA sebagai suatu alat pengukuran efektifitas manajemen dalam mengelola aset entitas pada satu periode tertentu. Nilai EVA berbeda dari angka laba bersih yang dihitung secara akuntansi biasa sebab nilai EVA merupakan angka keuntungan entitas setelah dikurangi dengan biaya atas penempatan modal (*cost of capital/coc*). Sebaliknya, pada perhitungan laba bersih secara akuntansi tidak memperhitungkan *coc* jika modal tersebut ditanamkan pada bisnis lainnya (*opportunity profit*) ataupun tingkat risiko pada kinerja entitas. Karena nilai EVA

telah memperhitungkan biaya modal, maka EVA dapat merefleksikan lebih riil kemampuan entitas dalam memberikan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya, sehingga dinamakan EVA. Konsep EVA ini bersifat umum sehingga juga relevan diaplikasikan di industri perbankan.

Konsep EVA merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, dimana fokus penilaian kinerja merupakan penciptaan nilai perusahaan (*creating a firm's values*). EVA mencoba mengukur nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara menyertakan unsur biaya modal yang timbul akibat investasi yang dilakukan dimana pada akhirnya perusahaan harus mendapatkan imbal hasil atas modal yang diinvestasikan lebih besar dari biaya modalnya – nilai tambah ekonomis. EVA berfungsi sebagai pengingat tetap bagi manajer bahwa mereka belum benar-benar melakukan tugas dengan baik sampai mereka menghasilkan imbal hasil yang bisa menutup semua biaya modalnya (Van Horne 2013).

EVA ditentukan oleh dua hal, yaitu laba bersih setelah pajak badan (PPH 25) dan tingkat biaya modal. Laba bersih setelah pajak mencerminkan penciptaan ‘*value*’ di dalam perusahaan, sedangkan biaya modal dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dilakukan atas penciptaan *value* tersebut. Konsep EVA menerapkan parameter yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan yakni:

1. Nilai $EVA > 0$ atau positif, interpretasinya manajemen telah menciptakan nilai tambah ekonomis terhadap entitas dan pemilik perusahaan selama operasionalnya
2. Nilai $EVA = 0$, interpretasinya mencerminkan entitas berada di titik impas dalam operasionalnya
3. Nilai $EVA < 0$ atau negatif, interpretasinya tidak terjadi proses nilai tambah pada perusahaan, dalam arti laba yang ada tidak dapat memenuhi aspirasi pemegang saham entitas yang bersangkutan.

EVA diformulasikan sebagai berikut: $EVA = EAT - WACC$, di mana EAT adalah *Earning After Tax* dan WACC adalah *Weighted Average Cost of Capital*. Adapun data yang diperlukan untuk menghitung EVA dengan menggunakan laporan laba rugi (*income statement*) dan laporan posisi keuangan (*statement of financial position*).

II.2 Weighted Average Cost of Capital (WACC)

Weighted Average Cost of Capital (WACC) yakni biaya modal rata-rata tertimbang dimana perusahaan menggunakan kombinasi beberapa jenis sumber dana, maka *cost of capital* atau biaya modal yang perlu diperhitungkan adalah keseluruhan biaya modal (Jimbalvo 2010). Untuk menetapkan biaya modal secara keseluruhan dari perusahaan, perlu menghitung '*weighted average*' (rata-rata tertimbang) dari berbagai sumber dana tersebut. Penetapan bobot atau '*weight*' dapat didasarkan pada pertama, jumlah rupiah dari masing-masing komponen modal. Kedua, proporsi struktur modal saham yang dinyatakan dalam persentase.

Untuk menghitung WACC di BPR, komponen biaya modal terdiri dari biaya bunga atas tabungan dan deposito, biaya bunga atas kewajiban segera dan dividen. Sebagai ilustrasi sebagai berikut (Tabel 1):

ILUSTRASI PERHITUNGAN WACC
 (Tabel 1)

Source of Funds	2013				WACC
	Amount	Share	Rate %	Cost of Contribution	
Tabungan	332.634.556	0.1122	5%	0.0056	
Deposito Berjangka	2.591.248.932	0.8738	9.75%	0.0852	
Kewajiban Segera	18.402.836	0.0062	10%	0.0006	
Dividen	23.063.349	0.0078	7.81%	0.0006	
Total	2.965.349.811	1.0000		0.0920	272.812

↓
WACC

Selanjutnya dalam konsep biaya dana atas sumber dana yang berasal dari pihak eksternal, terdapat *cost of fund (COF)* yang esensinya merupakan beban bunga yang harus dibayar oleh bank atas tiap rupiah dana yang dihimpun dari pihak ketiga dan tiap pinjaman yang diterima baik dari bank lain maupun pihak lainnya. Tinggi rendahnya biaya dana bagi setiap bank sangat beragam, tergantung dari struktur dana yang dapat dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Dalam kondisi di mana persaingan antar BPR semakin tajam, ditambah dengan semakin transparannya informasi yang didapat dari semua pihak, baik nasabah, debitur, bank pesaing maupun lembaga-lembaga lainnya yang berhubungan dengan bank, maka dalam kondisi seperti ini manajemen BPR dituntut untuk setiap saat dapat mengetahui pergerakan biaya atas dana yang dihimpunnya. Hal ini penting agar terdapat keseimbangan antara biaya dana yang menjadi beban BPR dan tingkat keuntungan yang diharapkannya.

Tinggi rendahnya biaya dana akan sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

- a. *Legal Reserved Requirement* atau Giro Wajib Minimum

- b. Besarnya kas yang harus dipelihara oleh BPR
- c. Tingkat bunga
- d. Struktur dana yang dihimpun
- e. Tempat bank beroperasi

Dalam beberapa riset internasional sebelumnya mengenai EVA yang sudah pernah dilakukan, antara lain menyebutkan terdapat cukup bukti empiris bahwa kinerja yang buruk menunjukkan rendahnya indikator perbankan, terkandung di dalamnya tingginya tingkat risiko kredit, kualitas pinjaman yang buruk dan tidak memaksimalkan kesempatan penggunaan modal, inefisiensi dalam operasional, tingginya tingkat kredit bermasalah, serta risiko likuiditas yang kian besar (George Owusu dkk 2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor penentu profitabilitas bank di Ghana untuk periode 1988-2011 dengan menggunakan metode EVA dalam mengukur kinerja keuangan. Studi ini mengevaluasi tolok ukur kinerja untuk menentukan alternatif terbaik. Hasil riset tersebut mengemukakan EVA sebagai ukuran terbaik terhadap pengukuran kinerja keuangan daripada ROA. Peneliti lain yang perspektifnya sepadan juga menengahkan hal serupa tentang EVA (Sarbapriya Ray 2012) sebagaimana diterbitkan oleh *World Science Publisher, United States* dalam *Advance in Information Technology and Management (AITM)*.

Dalam penelitian ini digunakan istilah BPR – ETAP mengingat aktivitas BPR erat kaitannya dengan UMKM di mana PSAK mengakomodir BPR yang total asetnya di bawah sepuluh milyar, maka akuntansinya mengacu pada SAK ETAP. SAK ETAP merupakan standar akuntansi yang penggunaannya ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan BPR yang asetnya di bawah sepuluh milyar (Rudiantoro R Sylvia Veronica Siregar dalam JAKI volume 9 Nomor 1 tahun 2012).

II.3 Earning After Tax (EAT)

Laba periode dimaknai sebagai informasi tentang kinerja masa lalu yang meliputi daya melaba (*earning power*), akuntabilitas, dan efisiensi. Daya melaba dan efisiensi merupakan konsep yang saling berkaitan. Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Suwardjono 2008). Laba bisa merepresentasikan capaian efisiensi sebab laba menentukan *return on assets*

(ROA) dan *return on loan* (ROL) sebagai pengukur efisiensi. Sebab kegiatan usaha sangat kompleks, laba dianggap cukup komprehensif untuk merefleksikan pengukur efisiensi. Pandangan yang demikian melahirkan hipotesis pertama penelitian ini yakni;

H_1 = EAT secara parsial berpengaruh positif terhadap EVA

II.4 Struktur Modal/*Debt of Equity Ratio* (DER)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sebenarnya otoritas keuangan tengah mencari bentuk/model pengukuran kinerja keuangan yang memadai bagi BPR, kandungan informasi struktur modal menjadi isu krusial karena struktur modal berpengaruh langsung terhadap biaya modal dan biaya ini mempengaruhi penciptaan nilai tambah. Struktur modal dalam kajian penelitian ini dicerminkan melalui rasio kewajiban terhadap modal sendiri bank (*Debt Equity Ratio*). Komponen kewajiban di BPR terdiri dari simpanan masyarakat yang berupa tabungan dan deposito. Di samping itu, kewajiban bisa juga berasal dari hutang antar bank. Sumber dana dari pihak eksternal inilah yang selanjutnya disalurkan kembali menjadi aktiva produktif (*earning asset*) yang diharapkan bisa menciptakan keuntungan bagi BPR melalui mekanisme perkreditan. Adakah kaitannya antara struktur modal dan penciptaan nilai? Penelitian ini mencoba mencari tahu atas hal itu sehingga diajukan hipotesis kedua dalam penelitian ini yakni;

H_2 = DER secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap EVA

II.5 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Konsep pendanaan konvensional mengacu kepada sumber dana eksternal (kewajiban) dan modal sendiri. Dalam perbankan, konsep modal mengacu kepada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) di mana jumlah modal bank yang memadai sebagai persyaratan mutlak; karena modal dimaksudkan untuk menunjang pengembangan usaha dan menanggulangi risiko kerugian yang mungkin ditanggung oleh BPR. Konsep ini dinotasikan dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM/ CAR) yang dirumuskan sebagai hasil bagi antara modal bank dan aktiva tertimbang menurut risiko. Adakah pengaruh CAR terhadap upaya menciptakan EVA di BPR? Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruhnya tersebut, maka selanjutnya diajukan hipotesis ketiga penelitian ini yaitu,

H_3 = CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap EVA

II.6 Dana Pihak Ketiga (DPK)

BPR dalam perannya sebagai lembaga keuangan yang mempunyai fungsi intermediasi, aktivitas operasional BPR erat kaitannya dengan penghimpunan dana (*funding*) dan penyaluran dana (*lending*). Sumber dana eksternal berasal simpanan masyarakat berupa tabungan dan deposito serta pinjaman antar bank. Dalam kondisi normal, suku bunga tabungan dan deposito relatif lebih rendah daripada pinjaman antar bank. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dana pihak ketiga (DPK) terhadap EVA, maka selanjutnya diajukan hipotesis keempat yakni:

H_4 = DPK secara parsial berpengaruh positif terhadap EVA

II.7 Penciptaan Nilai

Penciptaan nilai entitas terwujud karena sinergitas komponen kinerja keuangan yang melingkupinya. EAT merupakan indikator utama tentang capaian manajemen mengoperasikan aktiva produktif yang dimiliki BPR. Adapun dana yang dihimpun untuk disalurkan menjadi aktiva produktif, strukturnya terdiri dari dana/simpanan masyarakat, antar bank pasiva dan modal premi lik. Meskipun dalam rumusan EVA tercermin jelas bahwa antara EVA dan EAT berbanding lurus, untuk membuktikannya secara empiris maka diajukan hipotesis kelima yaitu:

H_5 = EAT, DER, CAR, DPK secara berpengaruh positif terhadap EVA

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Ini menggunakan metode campuran (*mixed method*), yakni menerapkan kombinasi dua pendekatan secara bersamaan – kuantitatif dan kualitatif. Penelitian metode campuran. Penelitian metode ini berisi tujuan secara keseluruhan, informasi tentang unsur-unsur penelitian kuantitatif dan kualitatif, dan argumentasi/rasionalisasi yang membaurkan dua unsur tersebut untuk mengkaji masalah penelitian (Creswell 2010). Penelitian ini menerapkan metode disain sekuensial (*explanatory sequential design*) dalam disain metode campuran. Disain sekuensial eksplanatoris dimulai dengan membentuk fase kuantitatif dan menindaklanjuti pada hasil yang lebih spesifik dengan fase kualitatif untuk mendeskripsikan hasil kuantitatif tersebut secara lebih substansial/mendalam (Creswell dan Plano Clark 2011).

III.1 Seleksi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah BPR-BPR yang domisili di wilayah Jawa Barat yang tercatat di OJK tahun 2013 sampai dengan 2015. Jenis data kuantitatif yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang bersumber dari website OJK www.ojk.go.id sedang data kualitatif berupa wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai responden yang terlibat dalam analisis kuantitatif. Selanjutnya untuk mempermudah kajian digunakan sampel akhir berasal dari tahun 2013 – 2015 saja. Kriteria penarikan sampel sebagai berikut:

- a) BPR yang memiliki aset di bawah Rp10 milyar sehingga standar akuntansi keuangannya mengacu kepada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK-ETAP)
- b) Memiliki informasi rasio keuangan untuk 2013 – 2015

Berdasarkan kriteria tersebut selanjutnya ditetapkan sampel akhir sejumlah 30 BPR untuk kurun waktu tiga tahun pengamatan 2013 - 2015. Pemilihan sampel didasarkan pada *purposive sampling* dengan pertimbangan (*judgement sampling*).

III.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel terikat penelitian ini adalah *economic value added* (EVA) yang diukur dengan mengurangi laba setelah pajak (EAT) dengan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC). EVA sebagai tolok kinerja keuangan dianggap mempunyai kelebihan karena tidak mengharuskan ada data pembandingan sebagaimana tolok ukur kinerja keuangan yang berupa rasio keuangan (ROA).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Earning after tax* (EAT); berbeda dengan konsep *return on assets* (ROA) di mana laba yang menjadi acuannya adalah laba sebelum pajak (PPh Badan). Mengapa dalam konsep ROA ini yang dipakai laba sebelum pajak? Argumentasinya karena secara teoretis kebijakan fiskal (pajak) di luar kendali manajemen. Sedang dalam konsep EVA yang diterapkan laba setelah pajak (EAT), argumentasinya karena dari sisi pemegang saham telah ada penyerahan mandate secara penuh kepada manajemen dalam mengelola ekuitasnya, sehingga pemilik hanya mengakomodir laba bersih yang menjadi tolok ukur keberhasilan entitas.

- 2) *Debt equity ratio* (DER); sekalipun fungsinya sebagai lembaga intermediasi, BPR dalam menghimpun dana senantiasa mengoptimalkan strukturnya. Komposisi dana masyarakat, pinjaman antar bank dan modal sendiri dipelihara sedemikian rupa supaya mampu diberdayakan yang menghasilkan keuntungan dengan tingkat risiko yang terkendali. Khususnya terhadap kewajiban/hutang, diupayakan terdeteksi risiko maturitas dan suku bunganya.
- 3) *Capital adequacy ratio* (CAR); setiap BPR diwajibkan memelihara kewajiban penyediaan modal minimum (KPM/ CAR) sekurang-kurangnya 8%. Minimum CAR sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional, yakni Banking for international settlement (BIS) yang berpusat di Geneva.
- 4) Dana pihak ketiga (DPK); dalam konteks manajemen keuangan yang konvensional, esensinya DPK merupakan modal asing atau modal yang berasal dari luar entitas. Sebagai bagian dari komponen modal entitas, besaran standar untuk DPK tidak diatur secara spesifik oleh otoritas keuangan. Pengaturannya baru dilakukan setelah dikaitkan dengan penayagunaannya selaku aktiva produktif dalam bentuk nisbah kredit yang diberikan terhadap DPK (*loan to deposit ratio*).

TABEL 2
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
WACC	Konsep perhitungan biaya modal	Laporan Keuangan BPR dengan SAK ETAP.	Penjumlahan beban bunga DPK dan non DPK (CAR).	Nominal
EAT	Laba setelah pajak	Laporan Keuangan Laba Rugi BPR dengan SAK ETAP	Laba dikurangi PPh 25	Nominal
EVA	Pengukuran penilaian kinerja	EVA > 0, manajemen mampu menciptakan nilai tambah EVA < 0, manajemen belum mampu menciptakan nilai tambah.	= EAT – WACC Mengukur nilai tambah untuk mendapatkan imbal hasil atas modal yang diinvestasikan dengan cara menyertakan semua unsure beban operasi (<i>operational cost</i>) dan unsure beban modal (<i>cost of capital</i>) yang timbul akibat investasi yang dilakukan.	Nominal

IV. HASIL PENELITIAN

TABEL 3
Hasil Analisis Deskriptif Data

	EVA	EAT	DER	CAR	DPK
Mean	-64854.45	-70428.67	0.001261	153.4356	3863.757
Median	66690.22	67205.00	0.000778	32.89000	3070.161
Maximum	1760672	1761755.	0.006875	10107.00	16000.43
Minimum	-3060657	-3059570.	0.000160	-52.99000	752.3340
Std.Deviation	741772.5	741186.3	0.001306	1062.132	2640.821
Observation	90	90	90	90	90

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa capaian EVA tertinggi selama periode penelitian sebesar 1.760.672 yang dimiliki oleh BPR Panca Dana Rakyat dan terendah sebesar -3.060.657 yang dimiliki oleh BPR Duta Arta Sejahtera. Mean atau rata-rata EVA sebesar -64.854.45 dengan standar deviasi EVA sebesar 741.772.5. Mean lebih kecil daripada standar deviasinya menunjukkan bahwa simpangan data EVA pada penelitian ini relative kecil karena pertumbuhan data variable kurang baik, seperti adanya beberapa BPR di dalam sample ini yang memiliki hasil EVA yang tidak baik.

Capaian tertinggi untuk EAT selama periode penelitian adalah sebesar 1.761.755 yang dimiliki oleh BPR Panca Dana Rakyat dan yang terendah sebesar -3059570 yang dimiliki oleh BPR Duta Artha Sejahtera. Dengan Mean sebesar -70428.67

Untuk DER capaian tertinggi selama periode penelitian adalah sebesar 0.006875 yang dimiliki oleh BPR Sanggabuana Agung dan nilai terendah sebesar 0.000160 yang dimiliki oleh BPR Jayamora Krida. Mean sebesar 0.001261

CAR memiliki nilai tertinggi selama penelitian sebesar 10.107.00 yang dimiliki oleh BPR Laksana Bina Cimanggis dan terendah sebesar -52.99000 yang dimiliki oleh BPR Nusumma Singaparna. Dan nilai mean 153.4356

DPK memiliki nilai tertinggi selama penelitian sebesar 16.000.43 yang dimiliki oleh BPR Panca Dana Rakyat dan terendah sebesar 752.3340 yang dimiliki oleh BPR Laksana Bina Cimanggis. Nilai mean sebesar 3.863.757

IV.1 Interpretasi Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, CAR dan DPK terhadap EVA pada 30 BPR di Jawa Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (<http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>). Teknik pengambilan sample dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sample yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 BPR. Data laporan keuangan BPR yang digunakan dalam penelitian ini diunduh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan.

Berikut adalah daftar dari objek penelitian berupa 30 Bank Perkreditan Rakyat yaitu BPR Duta Artha Sejahtera, BPR Muria Harta Nusantara, BPR Citra Bersada Abadi, BPR Sinarenam Permai Jatiasih, BPR Usaha Rakyat, BPR Datagita Mustika, BPR LPK Citeureup, BPR BKPD Lakbok, BPR Cirebon Barat, BPR Dhanagung Karang Ampel, BPR Laksana Luhurcilamaya, BPR Sanggabuana Agung, BPR Setia Natapala, BPR Sumber Lumbanmual, BPR Nusumma Singaparna, BPR Utama Kita Mandiri, BPR Dian Farago Gemilang, BPR Handalan Danagraha, BPR Jayamora Krida, BPR Pondasi Niaga Perdana, BPR Supradana Mas, BPR Danamasa Cimahi, BPR Teguh Ayusuastika, BPR Fajar Artha Makmur, BPR Narwastu Mikro Perkasa, BPR Artha kelola Cahayatama, BPR Bantoru Perintis, BPR Cibitung Permai, BPR Laksana Binacimanggis, BPR Panca Dana rakyat.

IV.2 Analisis Data Dengan Metode Analisis Data Panel dan Pembentukan Model Regresi

Dalam analisis data panel ada 3 model regresi yang digunakan yaitu:

IV.2.1 Model *Common Effect*

Model *Common Effect* merupakan model yang menggabungkan antara data *cross section* dan *time series*. Data gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode *common effect*.

Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut adalah hasil dari metode Common Effect seperti yang dapat dilihat pada tabel 4

TABEL 4
 Hasil Analisis Deskriptif Data

Dependent Variable: EVA?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 08/21/16 Time: 23:44
 Sample: 2013 2015
 Included observations: 3
 Cross-sections included: 20
 Total pool (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EAT?	0.977312	0.024734	39.51266	0.0000
STR_MODAL?	-4949766.	17056804	-0.290193	0.7724
CAR?	1.248567	16.56978	0.075352	0.9401
DPK?	4.854896	8.155547	0.595288	0.5532
C	-8733.923	32087.62	-0.272190	0.7861

R-squared	0.953369	Mean dependent var	-64854.45
Adjusted R-squared	0.951174	S.D. dependent var	741772.5
S.E. of regression	163906.4	Akaike info criterion	26.90593
Sum squared resid	2.28E+12	Schwarz criterion	27.04481
Log likelihood	-1205.767	Hannan-Quinn criter.	26.96194
F-statistic	434.4506	Durbin-Watson stat	1.952232
Prob(F-statistic)	0.000000		

IV.2.2 Random Effect Model

Pada model *random effect* perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model tersebut. Variabel *error* tersebut terdiri dari dua komponen yaitu variabel error dari individu yang sama dalam periode yang berbeda saling berkorelasi. Karena adanya asumsi tersebut maka model ini tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien.

IV.2.3 Fixed Effect Model

Data pemikiran *Fixed Effect* ialah adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan. Mengacu kepada pemikiran dasar maka metode efek tetap adalah metode yang memungkinkan adanya perubahan α pada setiap individu dan waktu.

Berikut adalah hasil regresi data panel dengan menggunakan model *Fixed Effect* seperti yang dapat dilihat pada tabel 5

TABEL 5

Dependent Variable: EVA?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 08/21/16 Time: 23:45
 Sample: 2013 2015
 Included observations: 3
 Cross-sections included: 30
 Total pool (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EAT?	1.065450	0.037293	28.56959	0.0000
STR_MODAL?	-1.04E+08	1.01E+08	-1.026211	0.3092
CAR?	-2.723649	18.92171	-0.143943	0.8861
DPK?	-8.740147	29.42371	-0.297044	0.7675
C	175467.2	64171.76	2.734337	0.0084

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.972701	Mean dependent var	-64854.45
Adjusted R-squared	0.956614	S.D. dependent var	741772.5
S.E. of regression	154506.9	Akaike info criterion	27.01496
Sum squared resid	1.34E+12	Schwarz criterion	27.95934
Log likelihood	-1181.673	Hannan-Quinn criter.	27.39579
F-statistic	60.46455	Durbin-Watson stat	3.164027
Prob(F-statistic)	0.000000		

Nilai R square = 0.973 dari table di atas menunjukkan bahwa 97.3% dari varians EVA dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel EAT, DER (struktur modal), CAR dan DPK. Sisanya 2.7% diterangkan oleh faktor lain di luar model.

Uji F dimaksudkan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis:

H_0 : Variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar Pengambilan Keputusan

Jika probabilitasnya (nilai sig) > 0.05 atau F hitung < table maka H_0 tidak ditolak.

Jika probabilitasnya (nilai sig) < 0.05 atau F hitung > F table maka H_0 ditolak.

Keputusan:

Pada table di atas nilai F stat = 60.46 dan nilai sig = 0.0000 < 0.05, sehingga H₀ ditolak, yang berarti variable-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen EVA.

Uji t dimaksudkan untuk menguji apakah variable independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Hipotesis:

H₀: Variabel-variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

H₁: Variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Dasar Pengambilan Keputusan

Jika probabilitasnya (nilai sig) > 0.05 atau -t tabel < t hitung < t table maka H₀ tidak ditolak.

Jika probabilitasnya (nilai sig) < 0.05 atau t hitung < - t table atau t hitung > t tabel maka H₀ ditolak.

Keputusan:

1. Pada tabel di atas nilai sig variable EAT = 0.000 < 0.05 sehingga H₀ ditolak, yang berarti variable independen EAT secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable EVA.
2. Pada tabel di atas nilai sig variable DER = 0.3092 > 0.05 sehingga H₀ tidak ditolak, yang berarti variable independen DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variable EVA.
3. Pada tabel di atas nilai sig variable CAR = 0.8861 > 0.05 sehingga H₀ tidak ditolak, yang berarti variable independen CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variable EVA.
4. Pada tabel di atas nilai sig variable DPK = 0.7675 > 0.05 sehingga H₀ tidak ditolak, yang berarti variable independen DPK secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variable EVA.

IV.3 Model Pengolahan

IV.3.1 Uji Chow

Uji Chow

Pengujian untuk memilih Pooled Model dan Fixed Effect Model dilakukan menggunakan Chow-test atau Likelihood ratio test, yaitu:

H₀ : model mengikuti Pool

H₁ : model mengikuti Fixed

Dasar Pengambilan Keputusan:

Jika probabilitasnya (nilai sig) > 0.05 atau maka H₀ tidak ditolak.

Jika probabilitasnya (nilai sig) < 0.05 atau maka H₀ ditolak.

Kesimpulan:

Karena probabilitas = 0.0141 < 0.05 maka H₀ ditolak dan diterima H₁, oleh karena itu model mengikuti Fixed Effect Model.

Tabel 6

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: AAA			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.367469	(29,56)	0.1562
Cross-section Chi-square	48.187159	29	0.0141

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: EVA?
Method: Panel Least Squares
Date: 08/21/16 Time: 23:45
Sample: 2013 2015
Included observations: 3
Cross-sections included: 30
Total pool (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EAT?	0.977312	0.024734	39.51266	0.0000
STR_MODAL?	-4949766.	17056804	-0.290193	0.7724
CAR?	1.248567	16.56978	0.075352	0.9401
DPK?	4.854896	8.155547	0.595288	0.5532
C	-8733.923	32087.62	-0.272190	0.7861
R-squared	0.953369	Mean dependent var		-64854.45
Adjusted R-squared	0.951174	S.D. dependent var		741772.5
S.E. of regression	163906.4	Akaike info criterion		26.90593
Sum squared resid	2.28E+12	Schwarz criterion		27.04481
Log likelihood	-1205.767	Hannan-Quinn criter.		26.96194
F-statistic	434.4506	Durbin-Watson stat		1.952232
Prob(F-statistic)	0.000000			

IV.3.1 Uji Hausman

Uji Hausman

Hausman test / pengujian dengan Hausman test untuk memilih FEM atau REM yaitu,

H₀: Model mengikuti Random Effect

H₁: Model mengikuti Fixed Effect

Dasar Pengambilan Keputusan

Jika probabilitas (nilai sig) > 0.05 atau - t tabel < t hitung < t tabel maka H₀ tidak ditolak

Jika probabilitasnya (nilai sig) < 0.05 atau t hitung < - tabel atau t hitung > t tabel maka H₀ ditolak.

Karena probabilitas = 0.0020 < 0.05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima sehingga model mengikuti Fixed Effect.

TABEL 7

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: AAA
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.875411	4	0.0020

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
EAT?	1.065450	0.977312	0.000847	0.0025
STR_MODAL?	103998804.372737	4949766.104744	10011786799395130	0.3222
CAR?	-2.723649	1.248567	114.060588	0.7099
DPK?	-8.740147	4.854896	806.651426	0.6322

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: EVA?
Method: Panel Least Squares
Date: 08/21/16 Time: 23:46
Sample: 2013 2015
Included observations: 3
Cross-sections included: 30
Total pool (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	175467.2	64171.76	2.734337	0.0084
EAT?	1.065450	0.037293	28.56959	0.0000
STR_MODAL?	-1.04E+08	1.01E+08	-1.026211	0.3092
CAR?	-2.723649	18.92171	-0.143943	0.8861
DPK?	-8.740147	29.42371	-0.297044	0.7675

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.972701	Mean dependent var	-64854.45
Adjusted R-squared	0.956614	S.D. dependent var	741772.5
S.E. of regression	154506.9	Akaike info criterion	27.01496
Sum squared resid	1.34E+12	Schwarz criterion	27.95934
Log likelihood	-1181.673	Hannan-Quinn criter.	27.39579
F-statistic	60.46455	Durbin-Watson stat	3.164027
Prob(F-statistic)	0.000000		

V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

V.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. EAT secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap EVA. Sifatnya berbanding lurusnya EAT terhadap EVA dapat menjadi sinyal bagi manajemen agar dalam operasionalnya senantiasa berupaya memaksimalkan capaian EAT
2. DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap EVA. Ini berarti mayoritas manajemen BPR belum mampu mengoptimalkan fungsi intermediasi bank. Keberadaan dana mahal mengiringi operasi. Padahal semestinya komposisi sumber dana bank berpengaruh terhadap beban bunga yang menjadi impact faktor terhadap capaian EAT.

3. CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap EVA. Ini menunjukkan standar kewajiban penyediaan modal minimum yang diterapkan selama ini masih kecil. Sebaliknya, pendanaan yang berasal dari pihak eksternal bank sangat besar. Tentu ini mencerminkan risiko yang melingkupinya juga relatif besar.
4. DPK secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap EVA. Ini mengindikasikan aktiva produktif yang dikelola bank banyak berasal dari dana-dana non DPK, kondisi ini tentu belum ideal karena BPR dalam menjalankan bisnisnya cenderung belum efisien.

V.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya bersifat penerapan EVA pada 30 BPR di Jawa Barat yang jika juga dilakukan pada BPR-BPR lain di pelosok tanah air, kemungkinan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Kendati demikian, yang hendak lebih dituju dari penelitian ini yakni memberikan masukan tentang alat ukur kinerja keuangan lainnya yang layak dipertimbang dalam industri BPR. Sebab di metoda EVA jelas tergambar bahwa hak-hak pemangku inti kepentingan (pemegang saham) diwujudkan secara gamblang.

V.3 Rekomendasi

1. EVA layak dipertimbangkan untuk menjadi tolok ukur kinerja keuangan BPR, mengingat R O A dan beberapa rasio keuangan lainnya versi OJK, ditengarai belum diperlakukan sebagai standar kinerja keuangan yang rigid.
2. Saran pemerintah supaya perbankan menerapkan suku bunga single digit kiranya perlu dipertimbangkan matang-matang, sebab realitasnya bunga yang berlaku di industri BPR masih relatif tinggi. Di lain pihak, bank umum dihimbau untuk mengadopsi suku bunga yang rendah (contohnya kredit usaha rakyat/KUR). Reputasi KUR untuk memajukan usaha a t a u masyarakat kecil belumlah teruji, baru 5 tahun yang akan datang dapat dilihat sukses tidaknya program tersebut. Secara kritis program tersebut tidak kondusif bagi keberlangsungan industri BPR.
3. Penerapan regulasi sebaiknya dikaji terlebih dahulu secara mendalam sebelum diimplementasikan sehingga dapat menghasilkan kebijakan yang lebih akomodatif bagi BPR, sebab prakteknya karakter antara BPR dan

Bank Umum berbeda signifikan sehingga semestinya *regulatory policy* yang diterapkan pada keduanya juga harus dibedakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Zvie., Kane, Alex., & Marcus, Alan J. (2014). *Manajemen Portofolio Dan Investasi*. Copyright MCGraw-Hill Education. Penerbit Salemba Empat.
- Bank Indonesia. PBI No. 15/7/PBI/2013 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing. "<http://www.bi.go.id/id/peraturan/pencarian-peraturan/Default.aspx>", diakses pada 11 Februari 2015.
- Capacity Building Otoritas Jasa Keuangan (2015), *Tingkat Kesehatan Bank Materi disajikan pada bulan Juni 2015 dalam acara Capacity Building BPR yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan*
- Garrison, Ray J. dkk.(2012). *Managerial Accounting An Asia Perspective*. Published by McGraw-Hill New York.
- Gudono (2016). *Analisis Data Multivariat*. Edisi 4. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia.(2009). *Standar Akuntansi Keuangan. Entitas Tanpa Akuntan Publik (ETAP)* Hal 1
- Iida, Akira (2004). *Paradigm Theory and Policy Making. Reconfiguring The Future*. 1st international edition, Tuttle publishing.
- Jiambalvo, James (2010). *Managerial Accounting*. International edition. John Willy & Son.
- John W Creswell & Vicki L Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. 2011. Sage Publication Inc.
- Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia. 2012. *Liabilitas dan Modal – Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral
- Bank Indonesia.Hak Cipta © 2012, Bank Indonesia Wuryaningrat, Nikolas Fajar. *Knowledge Sharing, Absorptive Capacity and Innovation Capabilities: An Empirical Study on Small and Medium Enterprises in North Sulawesi, Indonesia*. 2013.Gajah Mada International Journal of Business. 2013. Hal 61-77.
- OJK.POJK No. 20/POJK.03/2014 tentang Bank Perkreditan Rakyat.<http://ojk.go.id/peraturan-otoritas-jasa-keuangan-tentang-bank-perkreditan-rakyat> , diakses pada 15 Juni 2016
- Owusu, George. dkk. (2015). *Determinants of Bank Performance in Ghana, the Economic Value Added (EVA) Approach*, International Journal of Economics and Finance; Vol. 7, No. 1; 2015 ISSN 1916-971X E-ISSN 1916-9728 Published by Canadian Center of Science and Education. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/view/29698/23868> , diakses 3 Juli 2016.
- Petitte, Justine., 2000. *EVA and Strategy*.Stern Stewart Co Research. New York.
- Rudiantoro R Sylvia Veronica Siregar (2012), *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2012.
- Sarbapriya Ray. (2012). "*Efficacy of Economic Value Added Concept in Business Performance Measurement*". Advance in Information Technology and Management (AITM) Journal. World Science Publisher, United States.
- Sharma, Anil K. & Kumar, Satish. (2010) *Economic Value Added (EVA) - Literature Review and Relevant Issues*, International Journal of Economics and Finance, <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/view/5908> , diakses 8 Juli 2016.
- Suwardjono (2008). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi 3. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus (2012). *Usaha Mikro kecil dan menengah di Indonesia – Isu-isu penting*. LP3S.
- Van horne, James C., and Wachowicz, John M. 2013. *Prinsip-prinsip manajemen Keuangan*. Pearson. Salemba Empat.
- Yayasan Perbarindo (afiliasi Certif) - Lembaga Sertifikasi Profesi Lembaga Keuangan Mikro (2016), *Program sertifikasi Direksi dan Komisaris di Bandung Juli 2016*.
